

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGERJAKAN BEBAN ADMINISTRASI KURIKULUM MERDEKA YANG TINGGI DALAM PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN PADA PEMBELAJARAN DI SD SWASTA ATTAUFIQ

Ribka Trifena Putri Gea¹, Godlin Hutaauruk², Tria Yuliharni Damanik³, Rahmadani⁴, Fajar Yefta Sitanggang⁵

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Email & Phone: ribkaputriga99@gmail.com ; +62 851-8204-1267

*Email & Phone: godlinhutaauruk15@gmail.com ; +62 823-6286-4054

*Email & Phone: triayuliharnidmnk@gmail.com ; +62 821-6712-0658

*Email & Phone: rahmadanioppo589@gmail.com ; +62 812-6362-9830

*Email & Phone: fajaryeftasitanggangsitanngang@gmail.com ; +62 877-9730-7250

ABSTRAK

Background: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan guru mengerjakan beban administrasi kurikulum merdeka yang tinggi dalam penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran di SD Swasta Attaufiq. **Method:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Dimana yang menjadi objek dari wawancara ini adalah guru. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penilaian untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi teknis dan triangulasi sumber. **Result:** Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan fungsi manajemen pada kurikulum merdeka dalam mengerjakan beban administrasi yang tinggi dalam pembelajaran. Kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengerjakan beban administrasi yang tinggi seperti : Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul Pembelajaran,, administrasi nilai, laporan hasil belajar, pembuatan soal ujian, pengisian data di berbagai aplikasi pendidikan, hingga pelaporan berbagai kegiatan sekolah. **Implication:** Implikasi pertama dari penelitian ini adalah bahwa untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengerjakan beban administrasi yang tinggi, penting bagi guru untuk meningkatkan pelatihan dan sosialisasi secara berkala agar guru lebih siap dalam menghadapi tantangan administrasi Kurikulum Merdeka. Kemudian implikasi kedua adalah penggunaan teknologi dalam pengelolaan administrasi juga dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengurangi beban kerja guru. Dengan memanfaatkan sistem digital, proses penyusunan dan pelaporan administrasi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien. Kemudian Implikasi

Article History

Received: Maret 2025

Reviewed: Maret 2025

Published: Maret 2025

Plagiarism Checker No 234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ketiga dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pengadaan perangkat teknologi seperti komputer dan koneksi internet yang stabil di sekolah dapat membantu guru dalam menyelesaikan tugas-tugas administrasi mereka dengan lebih mudah. Kemudian Implikasi keempat kebijakan yang lebih fleksibel dan sistematis dalam pengelolaan administrasi juga diperlukan agar guru tidak merasa terlalu terbebani dengan tugas-tugas administratif yang sebenarnya dapat disederhanakan. **Novelty:** Penelitian ini menunjukkan kesulitan guru mengerjakan beban administrasi kurikulum merdeka yang tinggi dalam penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan Dasar, Penilaian Kejujuran, Penilaian Kedisiplinan, Penilaian Tanggung Jawab, Penilaian Toleransi

ABSTRACT

Background: The purpose of this study was to analyze the difficulties of teachers in carrying out the high administrative burden of the independent curriculum in implementing management functions in learning at Attaufiq Private Elementary School. **Method:** The method used in this study is descriptive qualitative with a case study design. The techniques used in this study are observation and interviews. Where the object of this interview is the teacher. Data were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Assessment techniques to check the validity of the data were technical triangulation and source triangulation. **Result:** The findings from the results of this study indicate that in implementing the management function in the independent curriculum in carrying out the high administrative burden in learning. The difficulties experienced by teachers in carrying out the high administrative burden such as: Preparation of Learning Implementation Plans (RPP), Learning Modules, grade administration, learning outcome reports, making exam questions, filling in data in various educational applications, to reporting various school activities. **Implication:** The first implication of this study is that to overcome the difficulties of teachers in carrying out the high administrative burden, it is important for teachers to increase training and socialization periodically so that teachers are better prepared to face the challenges of the Independent Curriculum administration. Then the second implication is that the use of technology in administrative management can also be an effective alternative to reduce the workload of teachers. By utilizing a digital system, the process of compiling and reporting administration can be done faster and more efficiently. Then the third implication is that support from the school is also very much needed, especially in providing

adequate facilities and infrastructure. Procurement of technological devices such as computers and stable internet connections in schools can help teachers complete their administrative tasks more easily. Then the fourth implication is that a more flexible and systematic policy in administrative management is also needed so that teachers do not feel too burdened with administrative tasks that can actually be simplified.

Novelty: *This study shows the difficulty of teachers in carrying out the high administrative burden of the independent curriculum in implementing management functions in learning.*

Keywords: *Elementary Education. Honesty Assessment, Discipline Assessment, Responsibility Assessment, Tolerance Assessment*

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Background / Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan proses pengembangan potensi untuk membentuk pola hidup yang lebih baik. Proses belajar mengajar merupakan proses yang memerlukan peran guru dan siswa. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Artinya, guru harus menerima keberagaman siswa di kelasnya. Selain itu, siswa harus menggunakan kemampuan gaya belajarnya selama proses pembelajaran, sedangkan guru harus menggunakan banyak metode mengajar (Richman, Haines, & Fello, 2011) dan berkomunikasi secara kolaboratif selama proses pembelajaran (Agyekum, 2019). Guru harus kreatif dalam menyediakan bahan ajar dan media pembelajaran (Buabeng, Aquinas Ossei-Anto, & Ampiah, 2014). Pemberian instruksi akademik yang lebih sedikit akan memudahkan siswa dalam belajar (Sutherland & Oswald, 2005).

Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, aktivitas belajar adalah aktivitas yang paling dasar. Pembelajaran adalah kebutuhan atau kewajiban untuk semua individu. Pritchard (2008) State learning adalah proses mendapatkan pengetahuan lebih lanjut, atau mempelajari cara melakukan sesuatu. Lebih lanjut, Domjan (2014) menyatakan jika pembelajaran ditentukan dalam hal perubahan dalam mekanisme perilaku untuk menegaskan perbedaan antara pembelajaran dan kinerja. Salah satu tempat proses pembelajaran adalah di tingkat sekolah dasar.

Guru pelayanan yang baik adalah calon guru yang cerdas dalam bidang pengajaran atau kemampuan pengajar dan keahlian masing-masing (Nilsson & louyran, 2012). Bidang keahlian untuk guru sekolah dasar, tentu saja, guru ini menguasai bahan atau konten yang terkait dengan beberapa mata pelajaran yang diterapkan di setiap sekolah berdasarkan disertai yang berlaku. Beberapa subjek umum yang pengajar kepada siswa sekolah dasar adalah subjek matematika dan bahasa Inggris (bahasa). Dalam pengaturan Filipina, kursus diterapkan pada program pendidikan dasar yang terkait dengan matematika adalah kursus matematika sementara, sementara yang terkait dengan bahasa Inggris adalah kursus komunikasi pidato (kura-kura universitas negeri Luzon Tengah, 2016).

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena tanpa adanya kurikulum, proses pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan secara terarah dan jelas. Sebagai sebuah rancangan yang mencakup tujuan, isi, dan materi pembelajaran, kurikulum

digunakan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai komponen utama dalam pendidikan, kurikulum menjadi sarana yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif serta membantu mengarahkan proses belajar. Kurikulum juga berperan sebagai sumber belajar bagi siswa yang harus bersifat kreatif, dinamis, dan senantiasa diperbarui agar sesuai dengan perkembangan zaman serta tuntutan keterampilan di masyarakat. Silabus menjadi pedoman bagi tenaga pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta mengikuti dinamika perubahan zaman.

Pergantian sistem pemerintahan di Indonesia seringkali mengakibatkan pula terjadinya perubahan pada bidang pendidikan yang salah satunya mengenai pergantian kurikulum. Di mana kurikulum ini sudah banyak mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yang di mulai pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994 dan 1997. Selanjutnya kurikulum tahun 2004 yang berbasis kompetensi, tahun 2006 dikenal dengan KTSP yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dan tahun 2013 dikeluarkannya kurikulum kurtilas (kurikulum 2013) dan di tahun 2018 direvisi kembali menjadi Kurtilas Revisi (Insani 2019, 47) Hingga kemudian hadir lah kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum Mandiri merupakan inovasi terbaru dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif (Manalu et al., 2022). Kurikulum Merdeka sendiri menjadi salah satu topik yang terus diperbincangkan dalam berbagai diskusi pendidikan karena membawa perubahan besar bagi para pemangku kepentingan di sektor ini. Salah satu perubahan yang cukup mencolok adalah meningkatnya beban administratif yang harus ditanggung oleh para guru. Beban ini mencakup berbagai aspek, seperti penyusunan RPP, pelaporan hasil belajar, serta evaluasi pencapaian pembelajaran. Sebagai pihak yang memiliki peran krusial dalam penerapan kurikulum, guru menghadapi beragam tantangan baru yang berpotensi memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka ini juga dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Menyadari hal tersebut, pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan dan menerapkan kurikulum ini. Namun, perubahan yang berlangsung dalam waktu singkat menuntut proses adaptasi yang tidak instan. Tidak semua pihak dapat menguasai konsep serta penerapan kurikulum ini dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan waktu serta proses pembelajaran yang berkelanjutan agar semua pihak dapat beradaptasi secara optimal dengan sistem baru yang diterapkan.

Problem of Study / Masalah Penelitian

Pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik siswa, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai tugas administratif yang semakin kompleks. Tugas-tugas administrasi tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), administrasi nilai, laporan hasil belajar, pembuatan soal ujian, pengisian data di berbagai aplikasi pendidikan, hingga pelaporan berbagai kegiatan sekolah. Beban administrasi yang tinggi ini sering kali menyita waktu dan energi guru, sehingga berdampak pada kualitas pengajaran serta efektivitas manajemen pembelajaran di kelas.

Selain itu, perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan membawa dampak yang signifikan terhadap sistem administrasi sekolah. Saat ini, guru dituntut untuk menguasai berbagai platform digital dalam mengelola data siswa dan proses pembelajaran. Penggunaan teknologi seharusnya mempermudah pekerjaan administrasi, namun pada kenyataannya, bagi sebagian guru yang belum terbiasa dengan sistem digital, hal ini justru menambah beban kerja mereka. Kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pelatihan teknis menjadi kendala yang sering dihadapi guru dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif.

Tingginya beban administrasi juga berdampak pada aspek psikologis guru. Banyak guru yang mengalami stres, kelelahan, dan bahkan kehilangan motivasi dalam mengajar akibat tekanan administratif yang berlebihan. Padahal, dalam manajemen pembelajaran yang ideal, guru hendaknya mempunyai waktu yang cukup untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, membimbing siswa secara optimal, serta menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Jika beban administrasi tidak dikelola dengan baik, maka fokus utama guru dalam membimbing siswa dapat terganggu, yang pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa.

Fenomena ini menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan di Indonesia. Jika tidak segera mencari solusi yang tepat, maka kualitas pembelajaran di SD bisa semakin menurun. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesulitan guru dalam menangani beban administrasi yang tinggi dalam penerapan fungsi manajemen pembelajaran perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi guru, serta menemukan solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi beban administrasi agar guru dapat lebih fokus pada tugas utamanya, yaitu mendidik dan membimbing siswa secara optimal.

State of the Art / Penelitian Relevan Terdahulu

Penelitian Terdahulu tentang kesulitan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar dalam menangani beban administrasi tinggi terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurnaifah (2024), ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya referensi bahan terbuka. Selain itu, heterogenitas siswa dan keterbatasan waktu memperumit penyusunan Modul Ajar.

Penelitian lain oleh Nuraeni dan Hanipah (2025) mengungkapkan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menciptakan tantangan baru bagi para pendidik, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendekatan baru, kurangnya pemahaman tentang kurikulum, serta terbatasnya fasilitas dan infrastruktur. Selain itu, adaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi kendala utama.

Prihatien, Amin, dan Hadi (2023) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menganalisis modul terbuka, menyusun instrumen penilaian, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan keterbatasan kemampuan guru.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban administrasi yang tinggi dalam penerapan Kurikulum Merdeka menimbulkan berbagai kesulitan

bagi guru sekolah dasar. Permasalahan tersebut mencakup kurangnya pelatihan, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya referensi bahan terbuka, serta hambatan dalam adaptasi teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan yang intensif, penyediaan fasilitas pendukung, dan penguatan komunitas guru guna mendukung penerapan kurikulum secara efektif.

Gap Study & Objective / Kekosongan Penelitian & Tujuan

Para pendidik memiliki harapan besar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam membantu peserta didik yang mengalami kesenjangan dalam pemahaman materi pelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar waktu guru justru tersita untuk menyelesaikan berbagai tugas administratif (Suyitno dkk., 2023). Akibatnya, banyak guru yang merasakan dampak langsung dari implementasi kurikulum ini, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dalam hal ini, penting untuk memahami alasan mengapa para guru merasa terbebani oleh aspek administrasi yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka serta bagaimana kondisi ini dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menciptakan proses belajar yang optimal di lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien apabila metode yang digunakan tepat dan kurikulum yang diterapkan selaras dengan perkembangan serta kebutuhan saat ini (Monika dkk., 2023, 39). Keberhasilan pembelajaran memiliki peranan penting, karena akan berpengaruh terhadap sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru di dalam kelas. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran merupakan tujuan akhir dari sebuah proses belajar-mengajar, yang hanya dapat tercapai apabila guru mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya selama proses tersebut berlangsung.

METHOD / METODE

Type and Design / Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam dan komprehensif tentang kesulitan guru dalam mengerjakan beban administrasi kurikulum merdeka yang tinggi dalam penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran di SD Swasta Attaufiq. Deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkapkan fenomena sosial, seperti praktik manajemen kurikulum dan kendala yang dihadapi oleh para pelaksana pendidikan (Creswell, 2014). Selain itu, pendekatan ini relevan untuk memahami konteks spesifik dan pengalaman subjektif para partisipan.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik dalam lingkungan yang terbatas, yaitu SD Swasta Attaufiq Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru dan kepala sekolah dapat merespons tantangan yang muncul dalam beban administrasi kurikulum merdeka.



Figure 1: Location of present study

Data and Data Sources / Data dan Sumber Data [Participants]

Penelitian dilakukan di SD Swasta Attaufiq, yang terletak di jalan Williem Iskandar, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Lokasi ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan nasional, sekaligus menghadapi tantangan signifikan dalam administrasi kurikulum merdeka.

Partisipan penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan staf pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria:

1. Memiliki pengalaman mengajar Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.
2. Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam.
3. Dianggap memiliki pemahaman yang baik tentang kebijakan kurikulum oleh kepala sekolah.

Data collection technique / Teknik Pengumpulan Data [Instrument]

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas guru di kelas dan di luar kelas, termasuk metode pembelajaran, evaluasi, dan interaksi dengan siswa. Observasi difokuskan pada implementasi kurikulum dan tantangan yang dihadapi.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi fleksibel untuk mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul selama diskusi. Guru dan kepala sekolah diwawancarai untuk memahami pengalaman mereka dalam implementasi kurikulum baru.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan catatan lain yang relevan serta foto dokumentasi peneliti bersama guru dan kepala sekolah.

Data collection procedure / Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Membuat panduan wawancara dan lembar observasi.
 - b. Mengurus izin penelitian ke sekolah dan instansi terkait.

2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melakukan observasi kelas secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Melaksanakan wawancara semi-terstruktur dengan partisipan utama, yaitu guru dan kepala sekolah
 - c. Mengumpulkan dokumen-dokumen terkait implementasi kurikulum.
3. Tahap Triangulasi
 - a. Membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.
4. Tahap Penyimpanan Data
 - a. Semua data direkam dan disimpan dalam bentuk digital, baik berupa transkrip wawancara, catatan observasi, maupun dokumen pendukung.

Data Validity / Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik:

1. **Triangulasi Sumber:** Data dikumpulkan dari berbagai partisipan (guru, kepala sekolah, staf) untuk membandingkan perspektif.
2. **Triangulasi Teknik:** Menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan.

Data analysis / Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman (1994). Tahapan analisis meliputi:

1. **Reduksi Data.** Menyaring data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk fokus pada informasi yang relevan.
2. **Penyajian Data.** Menyusun data dalam format tematik yang terorganisasi, seperti tabel, diagram, dan narasi deskriptif.
3. **Penarikan Kesimpulan.** Mengidentifikasi pola-pola utama dalam data dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian.

Research Limitations / Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Lokasi penelitian yang terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati.
2. Waktu pengumpulan data yang terbatas, sehingga tidak mencakup seluruh aspek transisi kurikulum.
3. Kemungkinan bias dalam interpretasi data karena pendekatan kualitatif bergantung pada perspektif peneliti.

RESULT/ HASIL

Observe the behavior of teachers/ Mengamati tingkah laku guru

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Latifah Harahap, S.Pd., wali kelas V di SD Swasta Attaufiq, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Sebagai seorang pendidik, Ibu Latifah berusaha menerapkan berbagai strategi dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran

berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam kesehariannya, ia selalu menyusun rencana pembelajaran dengan matang, menyiapkan bahan ajar dengan teliti, serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Selain itu, ia juga bertanggung jawab dalam mengatur jadwal pelajaran, membagi tugas dengan rekan kerja, dan memastikan semua alat pembelajaran tersedia dan dapat digunakan dengan optimal.

Selama proses pembelajaran berlangsung, Ibu Latifah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menggerakkan siswa untuk tetap aktif dan antusias dalam belajar. Ia menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dan tetap fokus selama pelajaran berlangsung. Selain itu, ia juga selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Tidak jarang, ia mengadakan diskusi kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kelas. Dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, siswa menjadi lebih percaya diri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Ibu Latifah dalam mengelola kelas. Salah satu tantangan yang paling utama adalah beban administrasi yang cukup tinggi. Selain mengajar, ia juga harus menyelesaikan berbagai laporan, mengisi jurnal kelas, serta mengurus dokumen administrasi lainnya yang cukup menyita waktu. Beban administrasi yang tinggi ini sering kali membuatnya harus membagi waktu dengan sangat efisien agar tetap bisa memberikan pembelajaran yang optimal kepada siswa. Untuk mengatasi hal ini, ia mulai memanfaatkan teknologi seperti Google Classroom dan aplikasi e-Rapor yang dapat membantu mengurangi beban administratifnya.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa memiliki kemampuan belajar yang lebih cepat, sementara yang lain memerlukan perhatian khusus agar dapat memahami materi dengan baik. Dalam mengatasi hal ini, Ibu Latifah selalu berusaha menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ia memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan serta mencoba menyederhanakan materi agar lebih mudah dipahami. Dengan pendekatan yang fleksibel ini, ia berupaya memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

Faktor lain yang menjadi kendala dalam pengelolaan kelas adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Beberapa orang tua kurang aktif dalam memantau perkembangan akademik anak mereka, yang menyebabkan kurangnya dukungan dalam proses belajar di rumah. Untuk mengatasi hal ini, Ibu Latifah secara rutin berkomunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan sekolah. Ia berusaha membangun hubungan yang baik dengan orang tua agar mereka lebih peduli dan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, diharapkan siswa mendapatkan dukungan yang lebih optimal baik di sekolah maupun di rumah.

Selain menghadapi berbagai tantangan, tingkah laku dan strategi yang diterapkan oleh Ibu Latifah dalam mengelola kelas memberikan dampak positif terhadap siswa. Dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas. Mereka lebih berani untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, penerapan aturan

kelas yang jelas dan konsisten juga membantu siswa dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab.

Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku guru dalam menerapkan manajemen kelas sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Kreativitas, fleksibilitas, serta komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, guru tetap dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa.

Take notes and fill in the right assessment instrument/ Mencatat dan mengisi instrumen penilaian yang benar

Instrumen penilaian menggunakan wawancara langsung sebagai instrumen utama untuk menilai kesulitan guru dalam menganalisis kesulitan guru mengerjakan beban administrasi kurikulum merdeka yang tinggi dalam penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran di SD Swasta Attaufiq. Berikut adalah analisis terhadap instrumen penilaian yang dilakukan : Peneliti mewawancarai Ibu Latifah Harahap S. Pd sebagai wali kelas V di SD Swasta Attaufiq, untuk menilai kesulitan guru dalam mengerjakan beban administrasi kurikulum merdeka yang tinggi dalam penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran .

Berikut daftar pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Ibu Latifah Harahap S. Pd sebagai wali kelas V di SD Swasta Attaufiq, yaitu :

1. Bagaimana penerapan fungsi manajemen di sekolah dasar?
2. Apa saja contoh penerapan fungsi manajemen dalam keseharian seorang guru SD?
3. Apa tantangan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan fungsi manajemen?
4. Bagaimana cara mengatasi beban administrasi yang tinggi?
5. Bagaimana cara mengelola kelas agar tetap kondusif?
6. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak?
7. Apa pesan untuk calon guru yang ingin mengajar di sekolah dasar?

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Latifah Harahap S. Pd sebagai wali kelas V di SD Swasta Attaufiq, yaitu :

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan beliau mengatakan bahwa penerapan fungsi manajemen dalam pendidikan mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa keempat aspek ini berjalan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Perencanaan dalam dunia pendidikan mencakup penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Seorang guru harus dapat menyusun rencana pembelajaran yang matang sebelum mengajar agar proses belajar mengajar berjalan dengan terarah. Tanpa adanya perencanaan yang baik, pembelajaran bisa menjadi kurang efektif dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Setelah perencanaan dilakukan, tahap berikutnya adalah pengorganisasian. Dalam tahap ini, guru bertanggung jawab untuk mengelola berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti mengatur jadwal pelajaran, membagi tugas dengan sesama guru, serta memastikan bahwa semua alat dan media pembelajaran tersedia dan siap digunakan.

Pengorganisasian yang baik akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Fungsi berikutnya adalah penggerakan, di mana guru memiliki peran untuk memotivasi siswa agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Motivasi sangat penting karena siswa di usia sekolah dasar sering kali masih memiliki minat belajar yang berubah-ubah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang menarik, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan media pembelajaran berbasis teknologi, agar siswa tetap aktif dan termotivasi untuk belajar.

Tahap terakhir dalam fungsi manajemen adalah pengawasan, yang mencakup evaluasi terhadap hasil belajar siswa serta efektivitas metode pengajaran yang telah diterapkan. Guru harus terus melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun karakter. Jika ditemukan adanya kendala dalam proses pembelajaran, guru harus segera melakukan perbaikan atau menyesuaikan metode pengajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam keseharian seorang guru SD, penerapan fungsi manajemen tidak dapat dipisahkan dari tugas-tugas yang mereka lakukan. Fungsi perencanaan diterapkan dalam bentuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan bahan ajar yang sesuai, serta penentuan strategi pembelajaran yang efektif. Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Pada tahap pengorganisasian, guru bertanggung jawab untuk mengatur berbagai aspek teknis dalam pembelajaran, seperti menyusun jadwal pelajaran, mengatur tempat duduk siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman, serta bekerja sama dengan rekan sesama guru dalam membagi tugas. Pengorganisasian yang baik akan membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Dalam tahap penggerakan, guru harus mampu membangun semangat belajar siswa dengan cara yang kreatif. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, atau alat peraga, untuk menarik minat siswa. Selain itu, guru juga perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar.

Sementara itu, fungsi pengawasan diterapkan dengan melakukan evaluasi secara berkala terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui ulangan, tugas, atau observasi terhadap perilaku siswa di kelas. Guru harus dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan. Jika ditemukan metode pembelajaran yang kurang efektif, guru harus segera melakukan perbaikan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Walaupun manajemen memiliki peranan krusial dalam dunia pendidikan, para guru kerap menemui berbagai kendala dalam proses penerapannya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah tingginya beban administrasi. Selain mengajar, guru juga harus mengisi jurnal kelas, membuat laporan perkembangan siswa, serta menyusun berbagai dokumen administratif lainnya. Beban kerja yang tinggi ini sering kali mengurangi waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk fokus pada kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan siswa.

Selain beban administrasi, tantangan lain yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan dalam mengelola kelas agar tetap kondusif. Siswa di usia sekolah dasar memiliki energi yang tinggi dan cenderung mudah teralihkan perhatiannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi yang efektif dalam mengelola kelas agar suasana pembelajaran tetap terkendali dan tidak terganggu oleh perilaku siswa yang tidak disiplin.

Untuk mengatasi beban administrasi yang tinggi, guru dapat memanfaatkan teknologi guna membantu meringankan tugas-tugas administratif. Penggunaan aplikasi seperti Google Classroom dan e-Rapor memungkinkan guru untuk mengelola administrasi secara lebih efisien. Dengan adanya teknologi ini, proses pembuatan laporan dan dokumentasi menjadi lebih cepat dan mudah.

Selain itu, guru juga dapat membagi tugas dengan rekan kerja agar tidak merasa terbebani oleh tanggung jawab yang terlalu besar. Kerja sama antar guru dan tenaga kependidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua tugas administratif dapat diselesaikan dengan baik tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Dalam mengelola kelas agar tetap kondusif, guru perlu menetapkan aturan kelas yang jelas sejak awal. Siswa harus memahami batasan-batasan dalam berperilaku di kelas serta konsekuensi yang akan diterima jika mereka melanggar aturan tersebut. Konsistensi dalam menegakkan aturan sangat penting agar siswa terbiasa dengan disiplin yang diterapkan di dalam kelas.

Selain itu, guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa tetap fokus dan tidak mudah bosan. Pendekatan yang positif, seperti memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Namun, tidak semua orang tua memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak. Beberapa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah tanpa memberikan dukungan yang cukup di rumah.

Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dapat menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan orang tua melalui grup WhatsApp atau pertemuan rutin di sekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik, orang tua akan lebih memahami perkembangan belajar anak mereka dan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal.

Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti seminar parenting atau program kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dengan cara ini, diharapkan orang tua dapat lebih terlibat dalam proses pendidikan anak dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Menjadi seorang guru SD bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang bagaimana mengelola kelas, mengatur strategi pembelajaran, serta beradaptasi dengan berbagai tantangan yang ada. Profesi ini membutuhkan kesabaran, kreativitas, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, kepuasan dalam melihat perkembangan dan keberhasilan siswa adalah hal yang sangat membanggakan. Seorang guru harus memiliki dedikasi yang tinggi agar dapat memberikan dampak positif bagi masa depan anak-anak didiknya

Assess all dimensions of social attitudes/ Menilai semua dimensi sosial**1. Dimensi Sosial Pendidikan**

- Guru memiliki peran tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- Strategi pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa (Sanjaya, 2006).
- Kurangnya pelatihan guru dalam strategi pembelajaran inovatif dapat menghambat efektivitas pembelajaran (Afriani et al., 2021).

2. Dimensi Sosial Ekonomi

- Keterbatasan sumber daya sekolah sering kali menjadi kendala utama dalam penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi.
- Sekolah dengan anggaran yang terbatas mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang memadai (Hakim et al., 2023).
- Program bantuan dan subsidi dari pemerintah dapat membantu mengatasi keterbatasan infrastruktur pendidikan di sekolah-sekolah yang kurang mampu.

3. Dimensi Sosial Budaya

- Setiap sekolah memiliki budaya dan nilai yang unik, yang harus diperhatikan dalam penerapan metode pembelajaran baru.
- Penggunaan strategi yang tidak sesuai dengan budaya setempat dapat menyebabkan resistensi dari siswa dan orang tua (Ceda & Purnomo, 2024).
- Guru perlu mengadopsi pendekatan yang menyeimbangkan inovasi dengan norma-norma sosial yang telah ada.

4. Dimensi Sosial Teknologi

- Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar jika diterapkan dengan baik.
- Guru memerlukan pelatihan khusus dalam penggunaan teknologi untuk mengajar agar mereka dapat menggunakannya secara optimal (Oktasyavira et al., 2022).
- Sekolah perlu menyediakan infrastruktur yang mendukung, seperti akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai.

5. Dimensi Sosial Psikologis

- Beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan mental guru, sehingga diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan rekan kerja.
- Motivasi siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Sagala, 2011).
- Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola stres dan menjaga keseimbangan antara tugas mengajar dan tanggung jawab administrative

Follow up on the assessments/ Menindaklanjuti Penilaian**1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional**

- Mengadakan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi guru dalam strategi pembelajaran inovatif.
- Memberikan bimbingan teknis dalam penggunaan perangkat digital untuk pembelajaran interaktif (Depdiknas, 2008).

- Mendorong guru untuk mengikuti seminar dan workshop yang berkaitan dengan inovasi pendidikan.
2. Kolaborasi dengan Rekan Guru dan Orang Tua
 - Membentuk forum diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif.
 - Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran melalui komunikasi yang lebih intensif.
 - Menjalin kerja sama antara sekolah dan komunitas pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar siswa.
 3. Penyediaan Sarana dan Prasarana
 - Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung seperti perpustakaan digital dan ruang belajar interaktif.
 - Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam meningkatkan infrastruktur sekolah yang kurang memadai.
 - Penggunaan teknologi harus dioptimalkan untuk membantu guru mengelola administrasi dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran (Usman, 2002).
 4. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan
 - Menyelenggarakan evaluasi rutin terhadap metode pembelajaran yang diterapkan di kelas.
 - Menggunakan umpan balik dari siswa dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
 - Melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan penerapan strategi pembelajaran inovatif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di sekolah dasar

DISCUSSION / PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Swasta Attaufiq, ditemukan bahwa beban administrasi yang tinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka memberikan tantangan bagi guru dalam menerapkan fungsi manajemen pembelajaran. Dari wawancara dengan Ibu Latifah Harahap, S.Pd., wali kelas V, terungkap bahwa meskipun memiliki dedikasi tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, ia menghadapi kendala dalam mengelola waktu secara efektif akibat banyaknya tugas administratif yang harus diselesaikan.

Manajemen kurikulum dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Swasta Attaufiq menuntut guru untuk tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga pada tugas administrasi yang cukup kompleks. Guru diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang matang, menyiapkan bahan ajar, serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, dengan adanya tuntutan administratif seperti pengisian jurnal kelas, laporan perkembangan siswa, dan dokumentasi pembelajaran, alokasi waktu untuk pengembangan strategi pembelajaran menjadi terbatas. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya inovasi dalam metode pengajaran yang diterapkan di kelas.

Selain itu, dalam pelaksanaan manajemen kelas, guru juga dihadapkan pada tantangan perbedaan tingkat pemahaman siswa. Beberapa siswa memiliki kemampuan belajar yang lebih

cepat, sementara yang lain memerlukan bimbingan tambahan agar dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Guru juga harus mampu mengidentifikasi kebutuhan kurikulum secara mandiri serta mendesain pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa di kelasnya.

Dalam aspek pengawasan pembelajaran, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Faktor ekonomi dan kesibukan orang tua sering menjadi kendala dalam memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui berbagai media, seperti grup WhatsApp dan pertemuan sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua, diharapkan siswa mendapatkan dukungan yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi manajemen kurikulum adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, SD Swasta Attaufiq masih menghadapi keterbatasan dalam fasilitas digital seperti proyektor dan perangkat pendukung lainnya. Guru berupaya mengatasi kendala ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif meskipun dengan keterbatasan fasilitas.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan kurikulum oleh guru, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua, tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diminimalisir, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

CONCLUSION / SIMPULAN

Novelty and Contribution / Kebaruan dan Kontribusi

Penelitian ini menyoroti secara spesifik tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menangani beban administrasi Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap penerapan fungsi manajemen pembelajaran. Fokus penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana guru di SD Swasta Attaufiq mengelola tuntutan administratif yang meningkat tanpa mengorbankan efektivitas pengajaran di kelas. Temuan penelitian ini menambah perspektif baru dalam kajian akademik terkait implementasi kurikulum, dengan menekankan pentingnya strategi manajemen waktu dan pemanfaatan teknologi untuk mengatasi beban administratif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk lebih memperhatikan keseimbangan antara tugas administratif dan tugas pedagogis guru.

Limitation and Future Study / Keterbatasan dan Penelitian Lanjut

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah ruang lingkup wawancara dan observasi yang masih terbatas pada satu guru sebagai responden utama. Untuk

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak guru serta tenaga kependidikan lainnya, sehingga variasi pengalaman dan strategi yang digunakan dalam menghadapi beban administrasi dapat lebih tergambarkan secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini belum sepenuhnya menggali peran dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan internal dalam membantu guru mengatasi tantangan administratif, yang dapat menjadi aspek menarik untuk penelitian lanjutan.

Implication / suggestions (Implikasi / Saran)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam dunia pendidikan. Pertama, perlunya program pelatihan dan pendampingan yang lebih sistematis bagi guru dalam manajemen administrasi, khususnya dalam penggunaan teknologi untuk mempermudah penyusunan laporan dan dokumentasi pembelajaran. Kedua, sekolah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan internal yang lebih fleksibel dalam pengelolaan tugas administratif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Ketiga, sinergi antara guru, sekolah, dan pihak terkait lainnya perlu diperkuat untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga benar-benar memberikan dampak positif bagi efektivitas pembelajaran dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dhomiri., Junedi & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 3 (1), 118–28.
- Berutu, Aisah Tusyakdiah, Siti Khairunnisa, dan Lili Aspinda. (2023). *Administrasi Kurikulum Dan Pembelajaran*. 2 (2).
- Depari, Rizky Sembiring, Zaini Dahlan, Rizky Ade Yusuf, dan Taufik Hidayat. (2024). “Paradigma Pendidik Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Raudhatul Athfal Swasta harapan Bandar Pulo. 4 (1).
- Indrawati. (2020). Penerapan Fungsi – Fungsi Manajemen di Sekolah Percontohan SDN 107415 Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
- Insani, R. 2019. *Perubahan Kurikulum di Indonesia: Sejarah dan Implementasi*. Jakarta: Gramedia.
- Monika, dkk. 2023. *Efektivitas Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, Ali, Viona Oktavia, dan Ahmad Shofiyul Himami. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 3 (3), 350- 360.
- Nurnaifah. (2024). Analisis membantu Guru dalam Menerjemahkan Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar , Universitas Muhammadiyah Barru*.
- Nuraeni, & Hanipah. (2025). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan , Universitas Warunayama*.
- Prihatien, A., Amin, S., & Hadi, M. (2023). membantu Guru dalam Penyusunan Modul Ajar dan Penilaian di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi , Universitas Jonedu*.
- Prihatien, Yatmi, M Syahrudin Amin, dan Yul Alfian Hadi. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. 6 (1).
- Rosyada, Amrina., Putri Syahada & Chanifudin. (2024). Kurikulum Merdeka : Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*. 4 (2), 238 – 244.
- Syamsuddin. (2017). Penerapan Fungsi – Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, 1(1), 60 – 65.
- Suyitno, dkk. 2023. *Tantangan dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Erlangga.
- Afriani Sely, dkk. (2021). Analisis Tantangan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Matematika Yang Inovatif di SDN Tundung Kecamatan Batukliang Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1-5.
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran (Modul Ajar) Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA*, 10(1), 40–51.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hakim, L., Safruddin, S., & Husniati, H. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 142–153.
- Oktasyavira Manisa, dkk. (2022). Kesulitan Guru dalam Merancang Media Inovatif Digital untuk Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(4), 437-445.

Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.

Sagala, S. (2011). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Usman, M. Uzer. (2002). Menjadi Guru Profesional. Remaja Rosdakarya.

(Muhammad Ikhlas, 2021)

(S. A. Azhary, 2020)